

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas sumber daya manusia menentukan pembangunan suatu bangsa dan kualitas sumber daya manusia itu dapat meningkat tergantung pada pendidikannya. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003:2). Bidang pendidikan merupakan salah satu bidang yang sangat penting dan memerlukan perhatian khusus yang tidak hanya dari pemerintah yang bertanggung jawab atas keberhasilan dan kemajuan pendidikan di Indonesia melainkan dari semua lapisan masyarakat.

Permasalahan pendidikan selalu muncul bersamaan dengan berkembang dan meningkatnya kemampuan siswa, situasi dan kondisi lingkungan, pengaruh informasi dan kebudayaan serta berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal saat ini adalah masih rendahnya daya serap siswa. Hal ini akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, karena masih menggunakan kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional (ceramah) dan tidak menyentuh pemahaman peserta didik itu sendiri tentang bagaimana tujuan dari belajar itu sendiri.

Dalam penerapan standar proses pendidikan, guru merupakan komponen yang sangat penting, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung pada guru. Oleh karena itu upaya peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari pembenahan kemampuan guru. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah bagaimana merancang suatu strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai. Dalam artian mutu pembelajaran belum meningkat hingga saat ini karena masih menggunakan metode ceramah bahkan dengan cara mendikte, sehingga siswa kurang dilibatkan sebagai pembelajar melainkan sebagai pendengar dan pencatat.

Dalam meningkat mutu pembelajaran, guru dituntut agar mampu merangsang siswanya untuk aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki dan dapat memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dengan bantuan guru sebagai fasilitator. Pembelajaran yang diberikan kepada siswa terdiri dari berbagai mata pelajaran, salah satunya yaitu mata pelajaran matematika. Yang sering terjadi dalam pembelajaran matematika di kelas masih terpusat pada guru. Guru menjadi satu-satunya pusat pembelajaran dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas.

Matematika dapat disebut sebagai ibunya ilmu karena setiap hari kita terlibat dalam matematika, dari yang sepele sampai yang rumit sekalipun. Belajar matematika itu menyenangkan, bukan sekedar untuk pintar dalam menghitung, melatih kita berpikir cepat, menemukan jati diri, memaksimalkan daya pikir, dsb. Namun masih banyak siswa yang memandang matematika sebagai pelajaran yang sulit, menakutkan, dan membosankan. Bahkan ada sebagian siswa yang membenci pelajaran matematika. Tetapi pada dasarnya Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan dengan baik oleh

guru kepada siswa sehingga siswa tersebut mampu memahami dan mengolah dengan baik informasi yang diterimanya sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada salah seorang guru matematika di SMP Muhammadiyah Kupang, terlihat bahwa prestasi belajar siswa dalam pelajaran matematika selalu rendah. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, dimana siswa menunjukkan sikap tidak mau bertanya dan tidak mau menjawab bila diberikan soal oleh guru, dan kurangnya minat siswa dalam mengerjakan tugas rumah yang diberikan oleh guru.

Dengan melihat hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa perlu diadakannya perbaikan atau perubahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, perubahan yang dimaksud adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran di kelas. Berkaitan dengan fakta di atas, Riyanto dalam Linuhung dan Sudarman (2016:53) mengemukakan salah satu penyebab kurangnya kemampuan penalaran dan prestasi matematika siswa adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran atau tidak terjadi diskusi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan alternatif model pembelajaran yang dapat membantu siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan agar membantu siswa terlibat aktif dalam belajar adalah model pembelajaran kooperatif. Slavin dalam Isjoni (2009:15) mengatakan pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Dengan kata lain, pembelajaran kooperatif merupakan

pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok kecil kemudian mereka mendiskusikan masalah-masalah yang ada. Menurut Dahliana (2016:37), pada pembelajaran kooperatif siswa percaya bahwa keberhasilan mereka akan tercapai jika dan hanya jika setiap anggota kelompoknya berhasil.

Salah satu alternatif yang dapat ditempuh dalam upaya memperbaiki prestasi belajar siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*).

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *MURDER*, siswa dituntut untuk lebih aktif dalam memahami dan mengembangkan konsep pengetahuannya tentang matematika sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* ini diharapkan dapat menciptakan suasana baru dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Sehubungan dengan hal yang telah dikemukakan di atas, penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MURDER* TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* pada pelajaran matematika pokok bahasan Kubus dan Balok pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Kupang tahun ajaran 2017/2018?

2. Bagaimana prestasi belajar matematika siswa pada pokok bahasan Kubus dan Balok yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Kupang tahun ajaran 2017/2018?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* terhadap prestasi belajar matematika pokok bahasan Kubus dan Balok pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Kupang tahun ajaran 2017/2018?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* pokok bahasan Kubus dan Balok pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Kupang tahun ajaran 2017/2018.
2. Medeskripsikan prestasi belajar matematika pokok bahasan Kubus dan Balok yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Kupang tahun ajaran 2017/2018.
3. Mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* terhadap prestasi belajar matematika pokok bahasan Kubus dan Balok pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Kupang tahun ajaran 2017/2018.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari terlalu luasnya masalah yang dibahas dan kesalahpahaman maksud serta agar proses penelitian dapat terarah, maka peneliti membuat batasan-batasan sebagai berikut :

1. Pengaruh adalah sebuah daya tarik yang ada atau timbul dari sesuatu yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.
2. Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang menjelaskan segala aspek sebelum sedang dan setelah pembelajaran baik yang memperjelas pola pikir maupun pola tindakan dalam pembelajaran.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* merupakan pembelajaran yang diadaptasi dari buku karya Bob Nelson "*The Complete Problem Solver*" yang merupakan gabungan dari beberapa kata yang meliputi : Mood (suasana hati), Understand (pemahaman), Recall (pengulangan), Digest (telaah), Expand (kembangkan), Review (pelajari kembali).
4. Prestasi belajar matematika adalah hasil belajar yang menunjukkan ukuran kecakapan yang dicapai oleh siswa melalui proses belajar aktif dalam memahami dan menguasai pelajaran matematika. Dalam penelitian ini dibatasi pada prestasi belajar siswa SMP Muhammadiyah Kupang kelas VIII pada pokok bahasan kubus dan balok.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi guru

Dari hasil penelitian ini, dapat menjadi masukan bagi guru dalam proses pembelajaran sehingga dapat menambah wawasan guru untuk memilih dan menggunakan model pembelajaran yang efektif dalam upaya peningkatan prestasi belajar matematika.

2. Bagi siswa

Dari hasil penelitian ini, dapat membantu siswa untuk lebih bertanggung jawab, meningkatkan kemampuan berpikir, melatih kerjasama di antara sesama siswa dan membuat siswa lebih memahami pelajaran matematika.

3. Bagi peneliti

Dari hasil penelitian ini, dapat membuat wawasan peneliti semakin bertambah tentang model pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* dalam bidang matematika.